

Identitas Lokal pada Penamaan “Jembatan Merah” dalam Karya Musik Keroncong

Local Identity in the Naming of "Jembatan Merah" in Keroncong Music Works

Muhammad Kusuma Wardhana*

Magister Kajian Sastra dan Budaya, Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Indonesia

Diterima: 11 Januari 2021; Direview: 12 Januari 2021; Disetujui: 31 Januari 2021

*Corresponding Email: muh.kusuma@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini berupaya untuk menjelaskan istilah penamaan “Jembatan Merah” yang ada di Indonesia dari sudut pandang humaniora. Peneliti melihat bahwa istilah yang telah menjadi salah satu identitas lokal Indonesia ini banyak mengandung makna yang tersirat daripada hanya sekedar dipahami sebagai bentuk denotasi dari jembatan yang berwarna merah. Bahkan dalam interpretasi istilah ini dalam karya musik keroncong pun telah banyak memberikan sumbangsih dalam mempopulerkan istilah ini. Bermula dari kepopuleran musik keroncong Gesang yang menggunakan penamaan “Jembatan Merah” dalam salah satu karyanya, hingga bermunculan berbagai bentuk genre musik yang diadaptasi dari kepopuleran lagu keroncong “Jembatan Merah” secara tidak langsung memberikan stigma labelisasi terhadap istilah tersebut yang mengarah pada sebuah lokasi wisata sejarah yang berada di Surabaya. Padahal belum ada pernyataan yang bisa dibuktikan secara dari Gesang terkait pelabelan historis “Jembatan Merah”. Dengan menggunakan pengertian Identitas dalam konsep “sirkuit budaya” milik Stuart Hall, maka dalam penelitian ini akan berusaha untuk menjawab makna identitas “Jembatan Merah” yang dianggap wajar bagi masyarakat awam tapi sangat penting dalam membuktikan fenomena kebudayaan yang menarik untuk dikaji saat ini.

Kata Kunci: Humaniora; Identitas, Sirkuit Budaya; Keroncong; Post-Strukturalisme.

Abstract

This paper seeks to explain the term “Jembatan Merah” in Indonesia from a humanities perspective. Researchers see that the term which has become one of Indonesia's local identities contains many implied meanings rather than simply being understood as a form of denotation of a red bridge. Even the interpretation of this term in keroncong music works has contributed a lot in popularizing this term. Starting from the popularity of the Gesang keroncong music which uses the name “Jembatan Merah” in one of his works, to the emergence of various forms of musical genres adapted from the popularity of the keroncong song “Jembatan Merah” indirectly gives the stigma of labeling the term which leads to a historical tourist location. which is in Surabaya. In fact, there is no statement that can be proven by Gesang regarding the historical labeling of “Jembatan Merah”. By using the meaning of identity in the concept of “cultural circuit” belonging to Stuart Hall, this research will attempt to answer the meaning of the identity of “Jembatan Merah” which is considered normal for ordinary people but very important in proving an interesting cultural phenomenon to be studied today.

Keywords: Humanities; Identity; Cultural Circuits; Keroncong; Post-Structuralism.

How to Cite: Wardhana, M.K., (2021) Identitas Lokal pada Penamaan “Jembatan Merah” dalam Karya Musik Keroncong. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 3 (3): 1230-1237.



PENDAHULUAN

Identitas merupakan sesuatu yang dikonstruksi oleh masyarakat untuk memberi makna pada kehidupannya. Berbagai bentuk popularitas yang hadir hingga saat ini pun juga tidak terlepas dari signifikansi identitas. Jika ditinjau melalui sudut pandang dimensional, diketahui bahwa identitas memiliki tiga konsep yang bersifat fungsional. Pertama, Identitas bisa dipahami sebagai upaya pengidentifikasi individu dalam menginterpretasi berbagai objek yang mampu disandingkan dengan objek lain seperti nama, kondisi, tempat, asal muasal, dan lain sebagainya. Kedua, Identitas bisa dipahami sebagai variasi tipologis yang mampu membentuk keberagaman individu dari tingkatan mikro hingga makro. Ketiga, Identitas mampu mengelompokkan antar individu yang memiliki identifikasi yang sama, seperti wilayah, negara, konstitusi, bahasa resmi, agama, seni, sastra, sejarah, mitos, etnis, dan lain sebagainya, sehingga hal ini merupakan hal yang unik dan perlu diperhatikan serta dikaji (Fox, Mourtada-Sabbah, & Al Mutawa, 2006).

Konsep dari Identitas ini muncul karena pemikiran 'sirkuit budaya' milik Stuart Hall yang menjadi sebuah proses kultural yang terdiri dari aspek representasi, produksi, regulasi, kosumsi, dan identitas. Representasi merupakan praktik utama dalam memproduksi budaya dan kunci dari apa yang dimaksudkan Hall sebagai circuit of culture (Barker, 2003). Jika mengacu pada keterangan Stuart yang ditulis dalam buku *the SAGE dictionary of cultural Studies* (Barker, 2012), representasi dapat dipahami sebagai makna yang terproduksi melalui bahasa. Secara sederhana, budaya sendiri dapat dikatakan menyebarkan makna yang beragam. Berbagai makna akan diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari seperti kosumsi. Sebagian masyarakat memberikan makna melalui berbagai cara, seperti saat manusia mengekspresikan diri, kata yang digunakan untuk mendeskripsikan diri, gambar yang diciptakan, cara klasifikasi, serta nilai-nilai yang diletakkan. Dalam sirkuit budaya, makna diciptakan melalui beberapa situs yang berbeda dan disirkulasikan melalui proses yang berbeda. Kemudian, makna akan memberi estetika tentang identitas yang orisinal, tentang siapa yang terlibat dan sebagai apa makna itu berpihak.

Persoalan identitas memang menjadi persoalan penting dalam dunia yang semakin mengglobal ini. Di tengah campur-aduk budaya yang semakin tumpang tindih, semangat lokalitas sepertinya menyeruakkan kembali kesadaran akan sebuah identitas. Tentu menjadi sebuah pertanyaan, seberapa pentingkah sebenarnya identitas itu di tengah dunia yang yang dipahami kaum Posmodernis penuh dengan realitas semu ini? Akan semakin rumit jawabannya kalau kita tambah lagi dengan pernyataan Shakespeare, "What is a name?" Memang, pada akhirnya semangat lokalitas tidak bisa dipisahkan dari identitas kultural. Ruang-ruang primordial yang terbentuk dari kesadaran akan mempersatukan masyarakat dengan ruang lingkup sosial budaya tempat kita mereka dan dibesarkan (Junifer, 2016).

Keprimordialan ini pada akhirnya membuat kita menengok kembali pada tempat kita berpijak dan persoalan-persoalan keseharian kita yang selama ini agak terabaikan. Semangat lokalitas membuat kita sadar tempat kita berpijak. Boleh jadi semangat yang ditularkan dari sistem otonomi daerah berpengaruh secara psikologis terhadap gencarnya tema-tema lokal pada cerpen Indonesia. Keleluasaan yang diberikan sistem politik yang baru memberi kesempatan bagi terbukanya ruang-ruang tradisi lokal untuk digali dan diungkap lebih intens.

Pada era sebelumnya, lokalitas cenderung 'disaring' dengan mengatasnamakan nasionalisme. Senada dengan apa yang di ungkapkan oleh Jauss (1974) bahwa nasionalisme harus dibangun secara ideal tanpa mengikutsertakan kepentingan-kepentingan lokal yang seringkali memisahkan tujuan bersama. Dalam pengertian yang lebih sederhana, upaya untuk mengedepankan tema-tema lokal dianggap sebagai sebuah primordial yang akan menajamkan perbedaan. Sementara perbedaan dianggap sebagai benih-benih yang berpotensi untuk menciptakan disintegrasi (Snyder, 1993). Tapi persoalannya, apakah penyeragaman merupakan suatu solusi? Konflik- konflik di daerah yang bertolak dari perbedaan kultur menghancurkan kesimpulan itu. Pertikaian masyarakat dari tradisi budaya yang berbeda misalnya, justru menandakan bahwa paradigma keseragaman yang dibangun selama ini membuat kita menjadi asing dengan perbedaan. Ketika perbedaan itu mewujud dalam realitas keseharian, kita tidak siap untuk menerimanya sehingga melahirkan kegamangan dalam bersikap.



Tanpa mengurangi esensi dari nasionalisme itu sendiri, kajian terkait lokalitas bisa digunakan sebagai tolak ukur penguatan akan identitas sebuah kelompok masyarakat. Minimal perspektif yang di visualisasikan akan sebuah identitas kelompok tidak selalu bersifat homogen. Karena perspektif yang cenderung harus seragam inilah yang membuat manusia pada era saat ini menjadi asing dengan perbedaan opini (Eddyono, HT, & Irawanto, 2019). Dan lambat laun, ketika manusia dihadapkan pada segala hal yang diduga berbeda dengan apa yang mereka pahami, akan timbul rasa terkejut dan kaget yang jika dibiarkan bisa menimbulkan sikap penolakan yang berlebihan.

Pembentukan identitas lokal bisa muncul dari berbagai macam aspek. Seperti karya musik keroncong yang beredar di Indonesia sejak era kolonialisme. Menurut Soekanto (1987), musik mampu berperan sebagai media sosial yang mampu mendeskripsikan identitas suatu kelompok. Dan jika dilihat sebagai sebuah karya sastra, musik keroncong merupakan pengembangan lanjutan dari berbagai sastra syair yang lahir sebagai sebuah ekspresi akan sebuah keadaan masyarakat tertentu. Pernyataan ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Goldmann (Ridwan, 2019). bahwa sastra hadir sebagai sebuah ekspresi keadaan masyarakat yang diwakilkan oleh penulis. Secara aksiologis, kandungan sastra haruslah mengarah pada kondisi masyarakat tertentu yang bersifat lokal (Rachman, 2019). Oleh karena itu, kajian mengenai lokalitas saat ini, masih menjadi sebuah kajian yang relevan dan mampu didiskusikan sebagai Culture Studies yang melihat bahwa pengetahuan akan peradaban manusia bersifat kompleks (Meyrasyawati, 2013).

Kajian lokalitas ini memang perlu diapresiasi, tetapi sekaligus perlu pula digarisbawahi penerapannya. Apabila semangat lokalitas ini pada akhirnya berpotensi pada pengkotakan diri di dalam satu bangunan yang terbebas dari interaksi dengan yang lain. Fokus yang terlalu besar pada tema-tema lokal, jangan sampai membuat kita abai terhadap persoalan-persoalan lain di luar diri kita. Jika kondisinya begitu, tak ubahnya jika kita ibarat katak di dalam tempurung, sehingga dunia yang dipahami adalah dunia tempurung yang didiami. Kalau kita pada akhirnya terpaku pada konteks itu saja, mungkin kekhawatiran tersebut bisa diterima dengan akal sehat. Tapi penggalian tema-tema lokal ini perlu diapresiasi dengan baik jika semangat ini menumbuhkan semangat yang lain. Dan menjadi sesuatu yang lumrah jika epistemologinya dibalik, kesadaran akan identitas lokal semestinya akan menumbuhkan penghargaan terhadap identitas yang lain (Madrah & Adnjani, 2013). Dalam artian yang lebih sederhana, memahami bahwa perbedaan itu akan selalu ada. Justru pengenalan kita terhadap perbedaan itulah yang membuat seseorang menjadi lebih arif terhadap nilai-nilai di luar budayanya.

Berdasarkan padangan inilah Peneliti melihat bahwa konsep identitas yang ditawarkan oleh Stuart ini mampu dianalogikan dengan fenomena penamaan “Jembatan Merah” oleh masyarakat Indonesia. Secara denotatif, “Jembatan Merah” hanya akan dipahami secara leksikal sebagai sebuah jembatan yang berwarna merah. Akan tetapi, jika ditilik lebih jauh mengenai makna konotatif “Jembatan Merah”, maka akan muncul berbagai pergeseran makna yang tidak konsisten dengan makna sebelumnya. Apalagi jika dikaji dari sudut pandang identitas lokal menggunakan karya musik keroncong, apakah istilah “Jembatan Merah” memiliki makna yang muncul sebagai inspirasi sebuah karya keroncong, atau mungkin karya keronconglah yang melanggengkan identitas penamaan “Jembatan Merah”.

METODE PENELITIAN

Untuk memperkuat laporan penelitian terkait identitas “Jembatan Merah” dalam karya musik keroncong, peneliti akan menggunakan pendekatan post-strukturalisme yang lebih mengarah kepada pembahasan semiotika. Pendekatan ini dirasa perlu untuk mengungkap makna sebuah Identitas melalui kajian interteks. Kemudian metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif analisis dan interpretatif dengan memanfaatkan data kualitatif. Pembatasan permasalahan dalam penelitian ini berdasarkan data-data yang bersifat kualitatif dan untuk selanjutnya ditarik suatu kesimpulan. Sedangkan data-data adalah berupa penjelasan, uraian serta gambaran yang nyata mengenai subyek yang diteliti. Selain menggunakan metode deskriptif peneliti juga mencantumkan pengetahuan tambahan seperti etnomusikologi – yang



dalam hal ini diambil dari sudut pandang genre keroncong- dan pendekatan resensi sebuah karya sastra.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini bersumber dari data tekstual dan beberapa informasi yang didapat dari beberapa narasumber orang ketiga, karena beberapa narasumber yang dibutuhkan telah meninggal seperti pengarang lagu "Jembatan Merah" yakni Gesang yang tidak mungkin bisa mendapat informasi langsung darinya, serta masyarakat lokal Indonesia yang hidup pada masa Jembatan Merah dibangun pertama kali di Surabaya. Sehingga peneliti akan mengumpulkan beberapa artikel terkait tentang sejarah Jembatan Merah beserta karya sastra yang didedikasikan untuk Jembatan ini.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah kajian interteks, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder guna melengkapi data yang belum diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara.

Teknik pemeriksaan keabsahan data melalui dua tahap yaitu triangulasi dan review informan. Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan teknik interactive model analysis (Miles & Huberman, 1994), Teknik tersebut terdiri tiga tahapan yaitu reduksi data, sajian data, dan simpulan (verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Penamaan "Jembatan Merah"

Mayoritas masyarakat Indonesia mengetahui Jembatan Merah sebagai saksi biksu dari sejarah kemerdekaan Indonesia yang penuh akan perjuangan dan pengorbanan sehingga manifestasi kata merah dari nama Jembatan Merah adalah penggambaran atas pertumpahan darah yang terjadi pada masa kemerdekaan.

Penamaan Jembatan Merah diketahui sebagai salah satu monumen yang sangat bersejarah di Surabaya. Monumen ini memang berbentuk jembatan dan dibiarkan bentuknya sampai saat ini. Merahnya sebutan bagi jembatan ini karena sejarahnya yang kelam. Pasalnya, di jembatan itu dulunya pernah terjadi peristiwa pertumpahan darah antara pejuang Indonesia melawan penjajah di zaman revolusi fisik. Saking banyaknya darah para pejuang dan lawannya yang tumpah di jembatan itu, maka jembatan itu pun dinamakan Jembatan Merah.

Yang pertama seperti yang kita ketahui adalah Jembatan Merah di Surabaya. Jembatan yang melintasi sungai Kalimas ini sungguh melegenda dan sepertinya tak ada satu pun orang Surabaya yang tidak mengenal jembatan ini. Dibangun beratus-ratus tahun yang lalu, awalnya jembatan adalah jembatan kayu dan dibuat karena kesepakatan Pakubowono II dari Mataram dengan VOC tahun 11 November 1743. Dalam perjanjian disebutkan bahwa beberapa daerah pantai utara, termasuk Surabaya, diserahkan ke VOC, termasuk Surabaya yang berada di bawah kolonialisme Belanda.

Sejak saat itu daerah Jembatan Merah menjadi kawasan komersial dan menjadi jalan vital yang menghubungkan Kalimas dan Gedung Residensi Surabaya. Dengan kata lain, Jembatan Merah merupakan fasilitator yang sangat penting pada era itu. Tak heran jika gedung keresidenan Surabaya saat itu dibangun tepat di ujung barat jembatan, agar pemerintah bisa langsung mengawasi kebersihan, keamanan dan ketertiban di sekitarnya (Darjosanjoto, 2005). Jembatan Merah ini berubah secara fisik sekitar tahun 1890-an, ketika pagar pembatas diubah dari kayu menjadi besi. Saat ini, kondisi jembatan yang menghubungkan jalan Rajawali dan Kembang Jepun di sisi utara Surabaya ini hampir sama seperti jembatan lainnya, dengan warna merah tertentu.

Salah satu alasan ikonik mengapa Jembatan Merah yang berada di Surabaya ini sangat terkenal karena dilokasi ini pernah terjadi pertumpahan darah antara pejuang dengan penjajah. Di tempat ini juga Brigadir A.W.S Mallaby, pemimpin angkatan bersenjata Inggris, yang sebelumnya telah menguasai Gedung *Internationale Crediet en Verening Rotterdam* (INTERNATIO), tewas terbunuh di tangan arek-arek Surabaya. Jembatan Merah ini pun menjadi saksi bisu betapa gigih dan beraninya arek-arek Surabaya dalam perang 10 November Surabaya



melawan tentara Sekutu dan *Nederlandsch Indië Civiele Administratie* (NICA) yang hendak menguasai kembali Surabaya (Basundoro, 2012).

Jembatan merah juga berada di Desa Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci. Penamaan jembatannya sendiri sebagai jembatan merah karena dulunya, seperti jembatan merah di atas jembatan ini dahulunya juga merupakan tempat pertumpahan darah dari pahlawan Kerinci dengan para penjajah.

Di jembatan itu banyak terjadi pertempuran karena pada Agresi Militer II tahun 1949, Belanda masuk ke desa Pulau Tengah dan membuat perkemahan sekitar 50 meter berjarak dari jembatan. Dengan adanya kemah dari tentara Belanda di dekat jembatan tersebut membuat para petinggi Belanda menjadikan jembatan itu sebagai tempat untuk mengeksekusi penduduk Indonesia yang pro dengan republik.

Tentara Belanda tidak memberikan sedikit keringanan bagi warga Kerinci saat itu, setiap warga yang mau membayar “Tebus Nyawo”, maka tidak akan dibunuh. Selain sebagai tempat menghabisi nyawa rakyat Indonesia, jembatan ini juga dimanfaatkan oleh warga dan tentara perlawanan untuk mengintai para penjajah pada malam hari. Tak sedikit tentara Belanda yang berhasil dibunuh oleh warga di bawah jembatan itu. Hampir setiap harinya terjadi pertumpahan darah di jembatan tersebut, sehingga setelah kemerdekaan pada tahun 1950-an, saat jembatan tersebut dibuat dengan besi, jembatan ini pun dinamakan jembatan merah.

Sebenarnya masih ada satu lagi Jembatan Merah yang memiliki sejarah historisnya sendiri di Indonesia, yakni Jembatan Merah yang ada di Bogor. Jembatan ini dibangun pada tahun 1881 bersamaan dengan diresmikannya Stasiun Bogor. Sejak awal didirikan jembatan ini sudah diberi warna merah bata. Terlebih saat perang kemerdekaan, tempat ini juga menjadi saksi perjuangan tentara Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang dipimpin oleh Kapten Muslihat melawan penjajahan Belanda. Para pejuang yang datang dari arah Jalan Veteran berusaha memasuki wilayah yang dikuasai Belanda yaitu gedung di samping Matahari Departemen Store yang kini menjadi Kantor Polresta Bogor tersebut. Di atas jembatan inilah pertempuran sengit terjadi. Banyak korban dari kedua belah pihak bergelimpangan di jembatan ini. Banyak darah berceceran, semakin menasbihkan nama jembatan merah yang lekat dengan darah.

Begitulah dari banyak penamaan Jembatan Merah yang ada Indonesia, keseluruhannya memiliki makna yang sama, yakni menjadi saksi bisu perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan. Dengan warna merah sebagai kata sifat dari jembatan tersebut memmanifestasikan pertumpahan darah yang terjadi akibat peristiwa yang sangat besar dan bersejarah.

Penggunaan “Jembatan Merah” dalam karya keroncong

Tidak pernah dipungkiri, bahwa keroncong telah menjadi media penyebaran suatu identitas yang mudah dicerna dan dipahami oleh mayoritas masyarakat Indonesia, karena keroncong sudah menjadi genre musik yang menemani sejarah peradaban bangsa Indonesia yang sarat akan estetika sastra yang masih mudah untuk dipahami konteksnya.

Keroncong telah menjadi salah satu genre musik asli Indonesia, yang tumbuh dan berkembang di Indonesia sejak jaman kolonialisme. Pada awalnya, musik keroncong sering dianggap sebagai musik yang lawas, di mana mayoritas pendengar musik ini adalah kalangan tua, tidak seperti genre lainnya seperti pop dan rock yang lebih mempresentasikan kalangan muda. Akan tetapi, secara tidak langsung, keroncong telah merasuki para pendengar dari masyarakat Indonesia sebagai musik yang sarat dan kaya akan makna historis dan nasionalis, seperti judul lagu kr. Tanah Air, kr. Bengawan Solo, kr. Selendang Sutra, ataupun kr. Pahlawan Merdeka yang banyak dinikmati sebagai lagu kebangsaan yang sering sekali diperdengarkan setiap peringatan 17 Agustus.

Kusbini menyatakan, bahwa kata keroncong merupakan kesan dari bunyi rangkaian dari beberapa buah butiran, berbentuk kecil, madya, dan besar yang mengisi sebuah butiran logam bulat, kecil sehingga jika digoyah-goyah akan menghasilkan bunyi menurut bunyi menurut besar kecilnya butiran tersebut. Musik keroncong termasuk sebagai musik tradisional dengan tangga nada diatonik, walaupun sering menggunakan corak tangga nada pentatonik yang merupakan ciri khas daerah tertentu misalnya pada langgam Jawa (Rachman, 2019).

Menyimak repertoar musik keroncong, ada berbagai pendapat mengenai pengelompokannya, antara lain pendapat Korn hauser yang membagi menjadi lima kelompok yaitu (1) keroncong asli, (2) stambul, (3) langgam keroncong, (4) langgam Jawa, dan (5) keroncong beat. Adapun menurut Yampolski membagi keroncong menjadi empat kelompok yaitu, (1) keroncong asli, (2) stambul, (3) langgam, dan (4) langgam Jawa (Harmunah, 1987).

Sebelum berbicara mengenai asal-usul keroncong, perlu diketahui mengenai istilah keroncong itu sendiri. Sebelum muncul lagu keroncong, bahkan sebelum alat musik khas keroncong yaitu, ukulele, istilah keroncong sebenarnya sudah ada. Menurut ahli etnomusikologi Rosali Gross, kata keroncong menunjukkan bunyi tertentu. Salah satunya sebagai bentuk manifestasi dari suara gelang keroncong, yang terdiri dari lima sampai sepuluh gelang yang terbuat dari emas atau perak yang biasanya dikenakan di lengan kaum hawa. Jika lengannya berlelgang ketika berjalan, gelang-gelang tersebut bersentuhan sehingga menimbulkan suara crong...crong...crong. Istilah keroncong juga dikatakan berasal dari tiga ukuran yang selain dipergunakan sebagai perhiasan biasa dan perhiasan tari, juga berasal dari perhiasan kuda penarik delman atau andong. Pameran karakter wayang orang juga mengenakan gelang keroncong (Ahmad, 2001).

Akan halnya keroncong sebagai musik terdapat beberapa pendapat yang berbeda. Di satu pihak ada yang mengatakan bahwa sejarah perkembangan musik keroncong dimulai pada abad ke-17, masa ketika kaum mardijkers, keturunan Portugis mulai memperkenalkannya di Batavia. Menurut A. Th. Manusama, Abdurahman R. Paramita, S. Barata, dan Wi Enaktoe, keroncong bukanlah kesenian asli ciptaan orang-orang Indonesia. Di pihak lain ahli keroncong seperti Kusbini dan Andjar Any menyatakan bahwa musik keroncong adalah musik asli ciptaan bangsa Indonesia sebagai bentuk akulturasi dari budaya Portugis yang dikembangkan menjadi produk asli Indonesia. Banyak ahli yang meragukan kalau musik keroncong berasal dari Portugis, karena tidak ditemukan group musik keroncong maupun lagu yang dinyanyikan seperti keroncong di Portugis (Al, 2013).

Lagu-lagu keroncong Indonesia memang banyak dipengaruhi dari ilhami oleh lagu-lagu Portugis pada abad ke-17, pada saat kedatangan bangsa Portugis ke Batavia. Pada tahun 1969 Konsul Portugis, Antonio Pinto da Franca menyatakan kepada Andjar Any bahwa di Portugis tidak ada musik keroncong atau musik yang sejenis yang melahirkan musik keroncong. Kesimpulannya, bahwa musik keroncong itu bukan termasuk musik impor, setidaknya musik ini merupakan adaptasi musik yang datang dari luar. Meskipun terdapat perbedaan pendapat tersebut, patut disadari bahwa keroncong di Indonesia dimulai sejak abad ke -17 pada saat kedatangan Portugis di Batavia (Harmunah, 1987).

Tidak bisa dipungkiri, bahwa keroncong telah berhasil membuat sebuah warna yang orisinal untuk menjelaskan keanekaragaman pemandangan di Indonesia. Salah satunya adalah lagu Jembatan Merah yang digubah oleh Gesang, atau yang memiliki nama lengkap Gesang Martohartono (lahir di Surakarta, Jawa Tengah, 1 Oktober 1917 – meninggal di Surakarta, Jawa Tengah, 20 Mei 2010 pada umur 92 tahun) adalah seorang penyanyi dan pencipta lagu asal Indonesia. Dikenal sebagai "maestro keroncong Indonesia". Adalah lagu Jembatan Merah ini sendiri khusus dibuat oleh beliau sebagai bentuk representasi beliau terhadap Jembatan Merah yang berada di Surabaya berikut liriknya beserta notasi baloknya (Council, Music, & Music, 2013).

Mayoritas penikmat keroncong saat ini berpendapat bahwa setiap lagu bergenre keroncong dibuat sesuai dengan karakteristik dari sang pencipta lagu. Oleh karenanya, lagu Jembatan Merah yang digarap oleh Gesang ini tidak dianggap sebagai lagu yang berasal dari Surabaya, akan tetapi dari Solo, mengikuti kota asal sang pencipta. Hal ini menjadi maklum adanya karena lagu ini memiliki jenis keroncong yang serupa dengan lagu Bengawan Solo yang bertemakan langgam keroncong. Yang pada pembawaannya lebih ringan dan fleksibel untuk dimainkan, tidak seperti keroncong pada umumnya.

Bahkan ketika Gesang membawakan lagu ini kembali dalam format rekaman video musik serta diunggah ke media kanal *Youtube*. Pihak Gema Nada Pertiwi (GNP), selaku penanggung



jawab rekaman video musik terhadap lagu keroncong “Jembatan Merah” tidak hanya menampilkan visualisasi Jembatan Merah yang berada di Surabaya maupun tempat-tempat yang diduga memiliki nilai historis. “Jembatan Merah” yang ditampilkan hanya sebatas pelengkap dari apa yang ingin diinterpretasikan dalam lagu yang lebih mengarah kepada cerita romansa yang tragis pada masa penjajahan.

Tapi yang ingin dikritisi oleh penulis di sini adalah bagaimana Gesang, selaku pembuat lagu Jembatan Merah ini mendapat inspirasi untuk menjadikan Jembatan Merah sebagai sebuah lagu. Apa latar belakangnya, atau mungkin apa yang mau disampaikan oleh pendengar? Jika melihat struktural pada lagu ini secara global, yang dalam hal ini berupa lirik, tangga nada, tempo, beserta dinamikanya. Lagu ini seakan membawa pendengar untuk memahami keadaan kedua pasangan kekasih yang terpisah oleh panjangnya Jembatan karena konflik peperangan yang terjadi pada saat itu. Tidak ditampakkan bagaimana kejadian romansa itu terjadi, akan tetapi hal ini yang membuat hampir seluruh pembawa lagu ini, selain dari sang pencipta sendiri seperti Mus Mulyadi maupun Sundari Soetkotjo mampu berimajinasi secara luas dan mampu membawa lagu ini, hingga menjadi tolak ukur bagi para vokalis yang membawakan lagu ini.

Sekarang bagaimana identitas lokal dari “jembatan Merah” itu sendiri? Jika mengacu pada apa yang berhasil dipublikasikan sejauh ini adalah lagu “Jembatan Merah” masih mengacu pada sebuah lokasi bersejarah yang berada di Surabaya. Hal ini bisa dilihat dari berbagai pembawaan ulang atas lagu ini dalam bentuk paduan suara, pop, jazz, dan lain sebagainya menggunakan interpretasi historis “Jembatan Merah” yang berada di Surabaya. Hanya saja, jika merujuk pada akar penggubah lagu -terutama dalam musik keroncong- seakan apa yang mau dibahas dalam lagu “Jembatan Merah” lebih abstrak dan fleksibel, dan bukan menjadi sesuatu yang salah apabila yang berkembang sebagai sebuah interpretasi dalam lagu ini semakin bergeser. Oleh karena itu, pergeseran terhadap interpretasi atas lagu ini bisa dipandang sebagai identitas lokal yang menurut Stuart bisa berkembang sejalan dengan apa yang diyakini dan dipublikasikan oleh masyarakat lokal. Terlebih ketika era Golbalisasi informasi telah membuat lagu “jembatan” selalu dibawakan sebagai lagu perjuangan, meskipun pada masa mendatang ada kemungkinan ada wacana untuk mengembalikan interpretasi romansa dalam lagu ini, bukan sesuatu yang mudah untuk mengalahkan identitas mayor yang telah berkembang dan mengakar.

SIMPULAN

Uraian yang telah dipaparkan oleh penulis di atas merupakan penilaian sementara terhadap identitas sebuah penamaan Jembatan Merah pada lirik musik keroncong. Dimulai dari asumsi dasar bagaimana Jembatan Merah dipahami oleh mayoritas masyarakat Indonesia dari zaman dahulu hingga saat ini, dengan pendekatan historis dan observasi menyatakan bahwa makna Jembatan Merah tetap stabil sebagai bentuk manifestasi perjuangan bangsa Indonesia melawan kolonialisme, serta visual yang dipahami ketika melihat penamaan Jembatan Merah tetap merujuk ke suatu lokasi jembatan yang berada di kota Surabaya. Meskipun dalam beberapa produksi serta publikasi lirik musik keroncong yang berjudul Jembatan Merah ini memiliki aransemen dan jenis lagu yang sangat berbeda dari kultur Surabaya, akan tetapi penjiwaan yang selalu dihadirkan oleh para pelaku seni seperti penyanyi, *arranger*, sutradara video, ketika membawakan lagu Jembatan Merah selalu memberikan interpretasi visual bahwa lagu ini merujuk kepada suatu lokasi Jembatan Merah yang terletak di Surabaya, hal ini juga diperkuat dengan nilai historis yang ditampilkan Jembatan Merah Surabaya karena di lokasi tersebut banyak sekali pertempuran bersejarah melawan kolonialisme. Hanya saja ini tetap menjadi kesimpulan yang bersifat diskontinu, bisa jadi suatu saat, pernyataan ini bisa dipatahkan dengan melihat kajian budaya yang mampu mengubah representasi masyarakat secara umum, khususnya jika merujuk kepada masyarakat lokal Indonesia di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2001). *Seni muzik keroncong*. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
Al, M. (2013). *Keroncong Music Re β lects the Identity of Indonesia*. 4(2), 171-186.
Barker, C. (2003). *Cultural studies: Theory and practice*. Sage.

- Barker, C. (2012). The SAGE Dictionary of Cultural Studies. In *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*. <https://doi.org/10.4135/9781446221280>
- Basundoro, P. (2012). Penduduk Dan Hubungan Antaretnis Di Kota Surabaya Pada Masa Kolonial. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1), 1–13. <https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1839>
- Council, I., Music, T., & Music, T. (2013). *Composer Author (s): Margaret Kartomi Reviewed work (s): The Pan-East / Southeast Asian And National Indonesian Song Bengawan Solo And Its Javanese Composer*. 30(1998), 85–101.
- Darjosanjoto, E. T. S. B. (2005). 'Kembang Jepun': Jalan Dominan Kota Surabaya. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 33(2), 143–152. Diambil dari <http://203.189.120.189/ejournal/index.php/ars/article/view/16354>
- Eddyono, A. S., HT, F., & Irawanto, B. (2019). Jurnalisme Warga: Liyan, Timpang dan Diskriminatif. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 12(1), 61. <https://doi.org/10.14421/pjk.v12i1.1498>
- Fox, J. W., Mourtada-Sabbah, N., & Al Mutawa, M. (2006). *Globalization and the Gulf*. Routledge.
- Harmunah, S. (1987). Musik Keroncong sejarah, gaya, dan perkembangan. In *Musik Keroncong sejarah, gaya, dan perkembangan*. Yogyakarta: PML.
- Jauss, H. R. (1974). Levels of Identification of Hero and Audience Author (s): Hans Robert Jauss , Benjamin Bennett and Helga Bennett Published by: The Johns Hopkins University Press Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/468397> Levels of Identification of Hero and Audie. *New Literary History*, 5(2), 283–317.
- Junifer, C. (2016). Brightspot Market sebagai Representasi Identitas “Cool” Kaum Muda Jakarta. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 21(1), 109–131. <https://doi.org/10.7454/mjs.v21i1.4637>
- Madrah, M., & Adnjani, M. D. (2013). Identitas Diri Remaja Melalui Status Sosial Facebook. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 4(2), 181–198. <https://doi.org/10.30659/jikm.4.2.181-198>
- Meyrasyawati, D. (2013). Fesyen dan Identitas: Simbolisasi Budaya dan Agama dalam Busana Pengantin Jawa Muslim di Surabaya. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 17(2), 99–108. <https://doi.org/10.7454/mssh.v17i2.2955>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Rachman, A. (2019). BENTUK DAN ANALISIS MUSIK KERONCONG TANAH AIRKU KARYA KELLY PUSPITO. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, 1(1), 430–440. <https://doi.org/10.1177/160940690300200303>
- Ridwan, N. A. (2019). NASIONALISME ARAB DALAM KARYA SASTRA KHUTHABÂ`U WA SYÛ`ARÂ`U `ATS-TSAURAH 1881. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Snyder, J. (1993). Nationalism and the crisis of the post-Soviet state. *Survival*, 35(1), 5–26.
- Soekanto, S. (2007). "Tujuan Sosiologis Terhadap Musik" dalam Kompas 24 Oktober. Sunarto. 2007. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran "Components in Music-Culture"*, 8(1), 1–9.

